



## Krisis Otoritas Pengetahuan dalam Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis atas Relasi Wahyu, Akal, dan Kekuasaan Ilmu

Zaimuddin<sup>1)</sup>, Baidawi Arrohman<sup>2)</sup>, Abd. Wahid<sup>3)</sup>, Muhammad Eko Arief Wijaksono<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

email: zaimfaizah1@gmail.com<sup>1)</sup>, baidawiar@gmail.com<sup>2)</sup>, dr.abdwahid87@gmail.com<sup>3)</sup>, Ekoarie42@gmail.com<sup>4)</sup>

### Abstrak

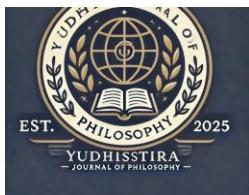
Artikel ini mengkaji krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam melalui telaah epistemologis atas relasi antara wahyu, akal, dan kekuasaan ilmu. Krisis tersebut ditandai oleh melemahnya posisi wahyu sebagai sumber epistemik utama, fragmentasi peran akal dalam proses pencarian kebenaran, serta dominasi struktur kekuasaan ilmu yang cenderung berorientasi pada paradigma Barat-modern. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, ketegangan ini melahirkan disorientasi epistemologis yang berdampak pada tujuan, metode, dan legitimasi keilmuan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis filosofis-kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam tradisi pemikiran Islam serta teori epistemologi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis otoritas pengetahuan bukan semata persoalan metodologis, melainkan problem paradigmatis yang berakar pada relasi kuasa dalam produksi dan distribusi ilmu pengetahuan. Wahyu kerap direduksi menjadi legitimasi normatif, sementara akal diposisikan secara instrumental dalam kerangka rasionalitas teknokratis. Artikel ini menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang integratif, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber nilai transendental, akal sebagai instrumen kritis dan kreatif, serta ilmu sebagai praksis pembebasan yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu membangun kembali otoritas pengetahuan yang otentik, kritis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam; pendidikan Islam; wahyu dan akal.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal lahir dan berkembang di atas fondasi epistemologis yang khas, yakni integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sebagai sumber dan medan pengetahuan(Rumina, 2025). Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, wahyu tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi sebagai horizon makna yang membimbing proses berpikir, pembentukan metodologi, dan orientasi keilmuan(Sari et al., 2025). Akal berfungsi sebagai perangkat epistemik yang aktif dan kreatif dalam menafsirkan wahyu serta membaca realitas sosial dan alam semesta. Melalui relasi yang dialogis antara wahyu dan akal inilah pendidikan Islam mampu melahirkan tradisi ilmu yang tidak terjebak pada dikotomi sakral dan profan, normatif dan empiris, atau agama dan sains(Indah, 2025).

Namun, dinamika pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang cukup serius(Abrar, 2025). Modernisasi sistem pendidikan, globalisasi pengetahuan, serta standarisasi akademik internasional telah membawa masuk paradigma epistemologi Barat-modern yang menekankan rasionalitas instrumental, objektivitas



positivistik, dan validasi empiris sebagai ukuran utama kebenaran ilmiah. Dalam kerangka ini, pengetahuan cenderung diposisikan sebagai produk netral dan bebas nilai, sementara dimensi transendental dipinggirkan dari ruang akademik(Yulistina & Yustina, 2025). Akibatnya, wahyu dalam pendidikan Islam sering kali diperlakukan secara simbolik dan normatif, tidak lagi menjadi sumber epistemik yang hidup dalam proses produksi dan pengembangan ilmu(Mohammad Saro'i, 2025)(Asyibli et al., 2025).

Kondisi tersebut melahirkan krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam(Afandi, 2025). Otoritas keilmuan tidak lagi ditentukan oleh kedalaman integrasi antara wahyu dan akal, melainkan oleh mekanisme legitimasi institusional, standar akreditasi, dan pengakuan akademik yang beroperasi dalam kerangka kekuasaan ilmu tertentu(Abrar, 2025). Relasi antara pengetahuan dan kekuasaan membentuk wacana dominan tentang apa yang dianggap ilmiah, rasional, dan relevan, sekaligus menyingkirkan bentuk-bentuk pengetahuan yang tidak sesuai dengan paradigma yang berkuasa. Dalam situasi ini, akal direduksi menjadi alat teknis untuk memenuhi tuntutan sistem, sementara wahyu kehilangan daya kritis dan transformasinya(Alamin et al., 2019).

Krisis epistemologis tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kurikulum dan metodologi pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih fundamental, yakni tujuan pendidikan Islam itu sendiri(Fauzian et al., 2025)(Asyibli et al., 2025). Pendidikan Islam berisiko terjebak pada orientasi pragmatis dan utilitarian, yang menekankan capaian kompetensi teknis dan daya saing pasar, tanpa disertai pembentukan kesadaran etik, spiritual, dan intelektual yang utuh(Pamuji, n.d.). Ketika wahyu tidak lagi berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi epistemik, pendidikan Islam kehilangan arah normatif yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler(Uddin et al., 2024)(Aziz, n.d.).

Dalam konteks inilah, kajian epistemologis menjadi sangat mendesak untuk dilakukan(Ali & Marasabessy, 2025). Krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak dapat diselesaikan hanya melalui pembaruan kurikulum atau inovasi metode pembelajaran, melainkan memerlukan pembacaan ulang terhadap paradigma keilmuan yang melandasinya(Hayat, 2025). Telaah kritis atas relasi wahyu, akal, dan kekuasaan ilmu menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur epistemik tertentu bekerja dalam membentuk praktik pendidikan, serta bagaimana alternatif epistemologi Islam dapat dirumuskan secara lebih integratif dan kontekstual(Hayat, 2025).

Artikel ini berupaya menelaah krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan epistemologis-kritis, dengan memfokuskan analisis pada relasi antara wahyu, akal, dan kekuasaan ilmu(Canu et al., 2025). Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi epistemik yang memarginalkan wahyu dan menginstrumentalisasi akal, sekaligus menelusuri akar paradigmatis yang melahirkannya(Indah, 2025). Lebih jauh, artikel ini berupaya merumuskan kerangka rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan transformatif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era global(Solikhin et al., 2025)(Ikhwan, 2025).

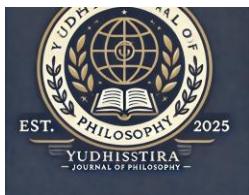
Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan filsafat ilmu dan epistemologi Islam, khususnya dalam memperluas diskursus tentang relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan pendidikan(Azizah et al., 2025). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan reflektif bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, pendidik, dan perumus kebijakan pendidikan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh secara epistemologis, kritis secara intelektual, serta berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review atau kajian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis dan mengkonstruksi pemahaman epistemologis atas krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam relasi antara wahyu, akal, dan kekuasaan ilmu. Literature review memungkinkan peneliti untuk menelusuri, membandingkan, dan mengkritisi berbagai pandangan teoretis serta kerangka konseptual yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam dan diskursus filsafat ilmu kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Literatur primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang epistemologi Islam, filsafat ilmu, dan pemikiran pendidikan Islam, sementara literatur sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan pendidikan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, otoritas akademik penulis, serta kontribusi konseptual terhadap pembahasan epistemologi dan pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data ilmiah, baik nasional maupun internasional, serta katalog perpustakaan akademik. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi secara kritis untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian dan menghindari redundansi konsep. Tahap ini tidak hanya menekankan kuantitas sumber, tetapi juga kualitas argumentasi dan kedalamannya analisis epistemologis yang ditawarkan oleh masing-masing karya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis filosofis-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola pemikiran, serta konstruksi konsep mengenai wahyu, akal, dan kekuasaan ilmu dalam pendidikan Islam. Sementara itu, analisis filosofis-kritis diarahkan untuk menelaah asumsi epistemologis yang mendasari setiap wacana, mengungkap relasi kuasa dalam produksi pengetahuan, serta mengevaluasi implikasinya terhadap otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi teoretis. Berbagai perspektif dan aliran pemikiran dibandingkan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias interpretatif. Dengan demikian, metode literature review dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan wacana, tetapi juga sebagai upaya reflektif dan konstruktif dalam merumuskan kerangka rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang integratif, kritis, dan kontekstual.



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam terutama berakar pada dua problem epistemologis utama, yakni marginalisasi wahyu sebagai sumber epistemik yang aktif dan hegemoninya struktur kekuasaan ilmu yang menginstrumentalisasi akal. Kedua problem ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan secara dialektis dan membentuk suatu lingkaran epistemologis yang secara sistematis melemahkan fondasi keilmuan pendidikan Islam. Dalam lingkaran ini, melemahnya otoritas wahyu membuka ruang bagi dominasi paradigma keilmuan tertentu, sementara hegemoni kekuasaan ilmu semakin menyingkirkan wahyu dari posisi sentralnya dalam konstruksi pengetahuan(Airawatta Al-Furqon, 2025).

Temuan pertama menunjukkan bahwa wahyu dalam pendidikan Islam kontemporer mengalami reduksi fungsi epistemik yang signifikan. Wahyu lebih sering dipahami dan dioperasionalkan sebagai sumber legitimasi normatif yang mengatur wilayah etika, akhlak, dan ritual keagamaan, tetapi tidak dihadirkan secara substantif dalam proses produksi, validasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Literatur mengindikasikan bahwa wahyu jarang dijadikan sebagai kerangka epistemologis yang membimbing cara mengetahui (ways of knowing), cara menafsirkan realitas, dan cara membangun metodologi keilmuan. Dalam praktik kurikulum dan pembelajaran, wahyu cenderung ditempatkan di pinggiran diskursus akademik, sementara kerangka teoritik dan metodologis ilmu sepenuhnya mengacu pada paradigma yang dibentuk di luar worldview Islam(Shaker et al., 2023).

Reduksi epistemik terhadap wahyu ini berdampak pada terjadinya pemisahan fungsional antara ilmu dan nilai transendental. Ilmu dipahami sebagai wilayah netral yang berdiri sendiri, sementara wahyu dibatasi pada ranah normatif dan moral. Pola pemisahan ini tidak hanya menciptakan dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum, tetapi juga melahirkan krisis makna dalam pendidikan Islam. Ketika wahyu tidak lagi berperan dalam membentuk orientasi epistemik dan ontologis ilmu, pendidikan Islam kehilangan basis worldview yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler. Akibatnya, wahyu kehilangan otoritasnya sebagai sumber kebenaran yang mampu membimbing arah dan tujuan keilmuan(Maemonah et al., 2023).

Temuan kedua menunjukkan bahwa akal dalam pendidikan Islam beroperasi di bawah hegemoni struktur kekuasaan ilmu modern yang bersifat teknokratis dan birokratis. Akal tidak lagi diposisikan sebagai subjek epistemik yang otonom, reflektif, dan kritis, melainkan direduksi menjadi instrumen rasionalitas prosedural untuk memenuhi tuntutan standar akademik, administratif, dan pasar global. Literatur menunjukkan bahwa rasionalitas yang dikembangkan dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada kepatuhan terhadap sistem, efisiensi prosedural, dan capaian terukur, daripada pengembangan daya kritis dan refleksi filosofis(Hanafi et al., 2024).

Hegemoni kekuasaan ilmu bekerja melalui berbagai mekanisme institusional, seperti standarisasi ilmiah, sistem akreditasi, indikator kinerja, dan legitimasi akademik yang menormalisasi paradigma tertentu sebagai satu-satunya bentuk rasionalitas yang sah.

Mekanisme ini secara tidak langsung meminggirkan epistemologi Islam dari ruang legitimasi ilmiah dan memaksa pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri tanpa ruang resistensi epistemik. Dalam kondisi demikian, akal kehilangan kapasitasnya untuk mempertanyakan asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari sistem pendidikan itu sendiri, karena kritik terhadap paradigma dominan berisiko dianggap tidak ilmiah atau tidak relevan(Mahdiyin, 2025).

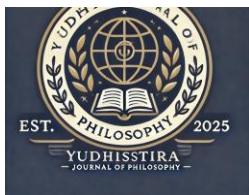
Instrumentalisasi akal ini pada akhirnya memperdalam krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam. Akal yang terlepas dari bimbingan wahyu dan terikat pada logika kekuasaan ilmu tidak lagi mampu berfungsi sebagai jembatan dialogis antara teks wahyu dan realitas sosial. Pendidikan Islam pun terjebak dalam pola adaptasi epistemik yang bersifat reaktif, bukan transformatif. Dalam situasi ini, pendidikan Islam tidak hanya kehilangan kemandirian epistemologisnya, tetapi juga kehilangan kapasitasnya untuk menawarkan alternatif keilmuan yang berakar pada nilai-nilai transendental dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam sesungguhnya merupakan krisis epistemologis-struktural yang bersifat sistemik. Ketika wahyu dikeluarkan dari ruang epistemik dan akal dikendalikan oleh logika kekuasaan ilmu, maka pendidikan Islam kehilangan mekanisme internal untuk melakukan koreksi paradigmatis. Dalam situasi ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi penerima pasif pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang reproduksi wacana keilmuan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Otoritas pengetahuan tidak lagi lahir dari integritas relasi wahyu dan akal, melainkan dari kepatuhan terhadap struktur legitimasi yang berada di luar kendali epistemik pendidikan Islam itu sendiri.

Lebih jauh, marginalisasi wahyu berdampak pada penyempitan horizon keilmuan pendidikan Islam. Ilmu kehilangan dimensi makna dan tujuan transendentalnya, sehingga orientasi keilmuan bergeser dari pencarian kebenaran menuju pemenuhan kebutuhan sistem dan pasar. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam cenderung memproduksi pengetahuan yang bersifat teknis-operasional, namun miskin refleksi ontologis dan aksiologis. Ketika wahyu tidak lagi berfungsi sebagai sumber orientasi makna, pendidikan Islam berisiko terjebak pada pragmatisme epistemik yang mengabaikan dimensi etis dan kemanusiaan dari ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, hegemoni kekuasaan ilmu tidak hanya membatasi ruang gerak akal, tetapi juga membentuk kesadaran epistemik subjek pendidikan. Akal yang dibentuk oleh logika standarisasi dan efisiensi cenderung menerima paradigma dominan sebagai sesuatu yang taken for granted. Kesadaran kritis melemah, sementara refleksi filosofis dianggap tidak produktif secara akademik. Dalam jangka panjang, kondisi ini melahirkan generasi intelektual yang kompeten secara teknis, tetapi lemah dalam kemampuan membaca dan mengkritisi asumsi epistemologis yang mendasari ilmu yang mereka pelajari dan praktikkan.

Lingkaran epistemologis antara marginalisasi wahyu dan instrumentalisasi akal ini juga berdampak pada cara pendidikan Islam memaknai tradisi keilmuannya sendiri. Tradisi intelektual Islam sering kali diperlakukan sebagai warisan historis yang bersifat simbolik, bukan sebagai sumber epistemik yang hidup dan dialogis. Akibatnya, terjadi keterputusan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan



Islam kehilangan kontinuitas epistemik, sehingga sulit membangun narasi keilmuan yang otentik dan berakar pada sejarah intelektualnya sendiri.

Dalam konteks ini, krisis otoritas pengetahuan juga dapat dipahami sebagai krisis keberanian epistemik. Pendidikan Islam menghadapi dilema antara mempertahankan integritas epistemologi Islam dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem pengetahuan global. Tanpa kerangka epistemologis yang kuat, penyesuaian tersebut cenderung bersifat asimilatif, bukan dialogis. Pendidikan Islam mengadopsi paradigma keilmuan dominan tanpa proses kritik dan reinterpretasi yang memadai, sehingga memperkuat ketergantungan epistemik dan melemahkan kemandirian intelektual.

Dengan demikian, temuan kajian literatur ini menegaskan bahwa pemulihan otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui reformasi teknis atau administratif. Yang dibutuhkan adalah upaya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam secara mendasar, dengan menempatkan kembali wahyu sebagai horizon makna dan sumber orientasi epistemik, serta membebaskan akal dari belenggu instrumentalisasi kekuasaan ilmu. Rekonstruksi ini menuntut keberanian untuk membangun rasionalitas kritis yang berakar pada worldview Islam, sekaligus terbuka terhadap dialog dengan realitas dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Pemulihan relasi dialogis antara wahyu dan akal merupakan prasyarat bagi lahirnya kembali otoritas pengetahuan yang otentik dalam pendidikan Islam. Otoritas tersebut tidak dibangun melalui dominasi wacana atau kepatuhan struktural, melainkan melalui integritas epistemik yang mampu menghubungkan kebenaran transendental dengan realitas sosial secara reflektif dan transformatif. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam berpeluang untuk kembali memainkan peran strategisnya sebagai praksis keilmuan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan membebaskan.

## B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa krisis otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai persoalan epistemologis yang bersifat paradigmatis, bukan sekadar problem implementatif dalam kurikulum atau manajemen pendidikan. Marginalisasi wahyu dan instrumentalisasi akal menunjukkan terjadinya pergeseran mendasar dalam cara pendidikan Islam memaknai sumber, legitimasi, dan tujuan pengetahuan. Pergeseran ini mencerminkan melemahnya kesadaran epistemologis bahwa pengetahuan selalu berangkat dari asumsi ontologis dan nilai-nilai tertentu, serta tidak pernah sepenuhnya netral dari kepentingan dan relasi kekuasaan.

Reduksi wahyu menjadi sekadar sumber normatif menandai terjadinya pemisahan epistemik antara kebenaran transendental dan proses keilmuan. Dalam epistemologi Islam, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi sebagai horizon makna yang membimbing cara berpikir, cara mengetahui, dan cara menafsirkan realitas. Ketika wahyu dikeluarkan dari ruang epistemik, ilmu kehilangan orientasi ontologis dan aksiologisnya. Ilmu kemudian berkembang sebagai aktivitas teknis yang terlepas dari pertanyaan tentang makna, tujuan, dan implikasi etisnya. Kondisi ini menjelaskan mengapa pendidikan Islam cenderung

menghasilkan pengetahuan yang fungsional tetapi miskin refleksi filosofis dan nilai kemanusiaan.

Lebih jauh, pemisahan fungsional antara wahyu dan ilmu menciptakan dikotomi epistemologis yang kronis dalam pendidikan Islam. Ilmu-ilmu keislaman berkembang dalam ruang normatif yang tertutup, sementara ilmu-ilmu modern beroperasi dalam kerangka sekuler yang dianggap netral dan objektif. Dikotomi ini bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga membentuk cara berpikir subjek pendidikan. Peserta didik dan pendidik terbiasa memahami agama dan ilmu sebagai dua ranah yang berbeda, sehingga integrasi epistemologis yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam sulit diwujudkan. Dalam konteks ini, krisis otoritas pengetahuan juga merupakan krisis integrasi keilmuan.

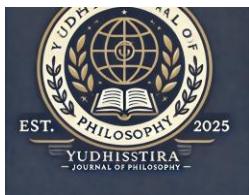
Di sisi lain, hegemoni kekuasaan ilmu menjelaskan bagaimana akal kehilangan fungsi kritisnya dalam pendidikan Islam. Rasionalitas yang berkembang bukan rasionalitas reflektif, melainkan rasionalitas instrumental yang tunduk pada logika efisiensi, standarisasi, dan akuntabilitas birokratis. Akal diarahkan untuk mematuhi sistem, bukan untuk mempertanyakan asumsi epistemologis yang melandasinya. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami depolitisasi epistemik, yakni hilangnya keberanian intelektual untuk mengkritisi struktur pengetahuan yang hegemonik.

Relasi kekuasaan ilmu ini juga membentuk mekanisme eksklusi epistemik. Pengetahuan yang tidak sesuai dengan paradigma dominan cenderung dipinggirkan atau dianggap tidak ilmiah. Epistemologi Islam, dengan karakter normatif-transentalnya, sering kali ditempatkan di luar standar legitimasi ilmiah modern. Kondisi ini memaksa pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian epistemik yang bersifat asimilatif, bukan dialogis. Pendidikan Islam lebih banyak mengadopsi kerangka teoritik dan metodologis yang telah mapan, tanpa upaya reinterpretasi kritis berdasarkan worldview Islam. Dalam jangka panjang, situasi ini memperkuat ketergantungan epistemik dan melemahkan kemandirian intelektual pendidikan Islam.

Interaksi dialektis antara marginalisasi wahyu dan instrumentalisasi akal membentuk lingkaran epistemologis yang sulit diputus. Ketika wahyu kehilangan otoritas epistemiknya, akal kehilangan orientasi transentalnya. Sebaliknya, ketika akal terikat pada logika kekuasaan ilmu, wahyu semakin tersingkir dari ruang akademik. Lingkaran ini menjelaskan mengapa berbagai upaya reformasi pendidikan Islam sering kali bersifat kosmetik dan tidak menyentuh akar persoalan. Tanpa perubahan paradigma epistemologis, reformasi pendidikan Islam cenderung mereproduksi problem yang sama dalam bentuk yang berbeda.

Dalam perspektif ini, krisis otoritas pengetahuan juga dapat dibaca sebagai krisis subjek epistemik dalam pendidikan Islam. Subjek pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai pencari kebenaran yang utuh—yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan pengalaman—melainkan sebagai agen teknis yang berfungsi dalam sistem pengetahuan yang telah ditentukan. Pendidikan Islam kehilangan dimensi emansipatorisnya, yakni kemampuan untuk membentuk kesadaran kritis dan etis yang mampu merespons realitas sosial secara reflektif dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa pemulihan otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam menuntut rekonstruksi epistemologi yang bersifat mendasar. Rekonstruksi tersebut harus dimulai dengan reposisi wahyu sebagai sumber epistemik yang aktif dan produktif, bukan sekadar legitimasi normatif. Wahyu perlu dihadirkan kembali



sebagai kerangka orientatif yang membimbing cara berpikir ilmiah, pengembangan metodologi, dan tujuan pendidikan. Pada saat yang sama, akal harus dibebaskan dari reduksi instrumentalis dengan menguatkan rasionalitas kritis yang mampu berdialog dengan realitas tanpa kehilangan akar transzendentalnya.

Dengan pemulihian relasi dialogis antara wahyu dan akal, pendidikan Islam berpeluang membangun kembali otoritas pengetahuan yang otentik. Otoritas ini tidak lahir dari dominasi wacana atau kepatuhan struktural, melainkan dari integritas epistemik yang menyatukan kebenaran, makna, dan kemaslahatan. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam dapat kembali memainkan peran strategisnya sebagai praksis keilmuan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer pada dasarnya merupakan krisis epistemologis yang berakar pada melemahnya otoritas pengetahuan. Krisis tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan teknis pembelajaran atau kelembagaan, melainkan oleh pergeseran paradigma dalam memaknai sumber, legitimasi, dan tujuan ilmu pengetahuan. Marginalisasi wahyu dari ruang epistemik dan reduksi fungsi akal menjadi instrumen teknis telah menciptakan dikotomi keilmuan yang menghambat integrasi pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika wahyu diposisikan hanya sebagai sumber normatif, pendidikan Islam kehilangan horizon transzendental yang seharusnya membimbing proses keilmuan. Ilmu berkembang tanpa orientasi ontologis dan aksiologis yang jelas, sehingga cenderung bersifat pragmatis dan utilitarian. Pada saat yang sama, dominasi rasionalitas instrumental yang dibentuk oleh hegemoni kekuasaan ilmu menyebabkan akal kehilangan fungsi kritis dan reflektifnya. Akal tidak lagi berperan sebagai alat pembebasan intelektual, tetapi sebagai mekanisme reproduksi sistem pengetahuan yang hegemonik.

Interaksi antara marginalisasi wahyu dan instrumentalisasi akal membentuk lingkaran epistemologis yang memperkuat ketergantungan pendidikan Islam pada paradigma pengetahuan dominan. Kondisi ini menjelaskan mengapa berbagai upaya reformasi pendidikan Islam sering kali bersifat permukaan dan gagal menyentuh akar persoalan. Tanpa rekonstruksi epistemologi yang mendasar, pendidikan Islam berisiko terus mereproduksi dikotomi keilmuan dan kehilangan daya transformatifnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan wahyu dan akal dalam relasi dialogis dan integratif. Wahyu perlu direposisi sebagai sumber epistemik yang aktif dan produktif, sementara akal harus dikembalikan pada fungsi kritisnya sebagai instrumen pencarian kebenaran yang berorientasi nilai. Rekonstruksi ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan praksis pendidikan Islam secara keseluruhan.

Akhirnya, pemulihan otoritas pengetahuan dalam pendidikan Islam merupakan prasyarat bagi lahirnya pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bermakna secara etis dan transendental. Pendidikan Islam yang berakar pada integritas epistemik berpotensi melahirkan subjek berilmu yang mampu mengintegrasikan kebenaran, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan individual maupun sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M. (2025). *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam : Tantangan dan Peluang Abad 21. 44–59.
- Afandi, A. J. (2025). *REVISITING AL-FARUQI'S ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE : A HERMENEUTIC AND DECOLONIAL ANALYSIS FOR CONTEMPORARY EPISTEMIC REFORM*. 3(2), 1–26. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568>
- Airawatta Al-Furqon, D. (2025). *Journal of Islamic studies*. 4(1), 55–65.
- Alamin, L. I. L., Era, D. I., & Industry, R. (2019). *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN*. 3(2), 92–100.
- Ali, M., & Marasabessy, F. (2025). *INTEGRASI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT KONTEMPORER KRITIS*. 04(05), 1–9.
- Asyibli, B., Ibthihal, A. A., & Fauzan, M. F. (2025). *Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy : A Critical Analysis*. 6(01), 69–84.
- Aziz, S. (n.d.). *PENDEKATAN PRAGMATIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM ( Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i Dalam Filsafat Pendidikan Islam )*. 03, 58–79.
- Azizah, R. N., Putri, M. W., & Ulyantika, S. N. (2025). *Epistemology of Islamic Educational Planning : An Analysis of Principles , Goals , and Values*. 04(06), 3134–3146.
- Canu, U., Dzia, E., & Ubaidillah, M. A. (2025). *Reconstructing the Paradigm of Islamic Education : Harmonizing Theocentrism and Anthropocentrism*. 4(4), 856–869.
- Fauzian, R., Saepudin, J., & Saehudin, S. (2025). *Transformative Epistemology in Advancing Contemporary Islamic Education : Knowledge Reconstruction Integrative-Nuraniyah Perspective*. 3(2), 144–157.
- Hanafi, I., Southeast-asian, I., Peripheral, I., & Marginalization, E. (2024). *PERIPHERAL ISLAM : A Critique of the Epistemic Marginalization of Southeast Asian Islam*.
- Hayat, S. F. (2025). *Epistemologi Al-Qur'an : Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer*. 17, 290–307.
- Ikhwan, A. (2025). *Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. 4, 128–140.
- Indah, A. V. (2025). *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM : Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim*. 6(2), 180–198.
- Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia: Content analysis on social media. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>
- Mahdiyyin, K. Al. (2025). *Cognitive Justice in Islamic Education : Decolonizing Pedagogical Practices through Tarbawi Tafsir of QS . Al-Alaq : 1-5*. 10(2), 200–220.
- Mohammad Saro'i, M. (2025). *Islamic Epistemology and Its Implications for Contemporary Curriculum Design*. 3, 357–368. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.871>
- Pamuji, S. (n.d.). *No Title*.
- Rumina. (2025). *Volume 11 No. 2, September 2025*. 11(2), 215–233.



- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). *Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan*. 23(01), 19–36.
- Shaker, T., Islam, U., & Indonesia, I. (2023). *Islam in education : how marginalizing Islamic curriculum from Egypt 's national education has contributed to religious extremism*. 8(2), 139–155. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.139-155>
- Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Sari, D. R. (2025). *Epistemologi Qur 'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu : Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam*.
- Uddin, S., Khondoker, A., & Abuzar, M. (2024). *Ethical Curriculum Development : Insights From Islamic Epistemology Towards Sustainable Development Goals ( SDGs )*. 25(2), 273–286.
- Yulistina, I., & Yustina, Y. (2025). *Paradigma Pendidikan Islam dalam Arus Modernisasi : Tinjauan Filosofis dan Historis*. 01(01), 18–26.